



## Implementasi Program Bina Keluarga Remaja dalam Meningkatkan Kualitas Keluarga di Kota Kendari

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Indri Varadilla Universitas Sembilanbelas November Kolaka Indonesia <a href="mailto:IndriVaradilla@gmail.com">IndriVaradilla@gmail.com</a>	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</a>
Arafat Mallapiseng Universitas Sembilanbelas November Kolaka Indonesia <a href="mailto:afatpascaunm@gmail.com">afatpascaunm@gmail.com</a>	
Anis Ribcalia Septiana Universitas Sembilanbelas November Kolaka Indonesia <a href="mailto:AnisRibcaliaSeptiana@gmail.com">AnisRibcaliaSeptiana@gmail.com</a>	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Varadilla, I., Mallapiseng, A., & Septiana, A. R. (2025). Implementasi Program Bina Keluarga Remaja dalam Meningkatkan Kualitas Keluarga di Kota Kendari. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2),1634-1641.

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur keberhasilan dan mendeskripsikan tentang Implementasi Program Tribina Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana (Studi Pada Bina Keluarga Remaja Dalam Meningkatkan Kualitas Keluarga Di Kota Kendari). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan dari data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari wawancara dengan para informan yang berjumlah 7 orang dan hasil pengamatan lapangan. Sedangkan untuk data sekunder dengan melakukan pengumpulan data melalui studi kepustakaan, dan literatur pendukung. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan menggunakan reduksi data, display data penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyuluhan yang dilakukan oleh Bina Keluarga Remaja berpengaruh terhadap terwujudnya keluarga yang harmonis di Kota Kendari khususnya beberapa Kecamatan yang dianggap memiliki angka kenakalan remaja yang tinggi. Adapun faktor penghambat yakni masih kurangnya kesadaran pasangan usia muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan sarana serta prasarana yang masih kurang dalam menunjang kegiatan Bina Keluarga Remaja. Faktor pendukung yakni semangat yang sangat luar biasa dalam melakukan kegiatan serta adanya kerjasama yang baik dari tiap-tiap Kader, kemudian didukung serta oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang mendampingi dan membantu Kader dalam melaksanakan kegiatan Bina Keluarga Remaja.

**Kata Kunci:** Implementasi, Kebijakan, Program, BKR

### Abstract

The purpose of this study is to measure the success and describe the implementation of the Tribina Program of the Population and Family Planning Agency (A Study on Youth Family Development in Improving Family Quality in Kendari City). This study used a descriptive research method, collecting data from primary and secondary sources. Primary data came from interviews with seven informants and field observations. Secondary data were collected through library research and supporting literature. The data analysis technique used was qualitative data analysis using data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the counseling conducted by Youth Family Development has an impact on the realization of harmonious families in Kendari City, especially in several sub-districts considered to have high rates of juvenile delinquency. Inhibiting factors include the lack of awareness among young couples to participate in activities and the lack of facilities and infrastructure to support Youth Family Development activities. Supporting factors include extraordinary enthusiasm for the activities and strong cooperation from each cadre, as well as support from Family Planning Field Officers (PLKB) who assist and assist cadres in implementing Youth Family Development activities.

**Keywords:** Implementation, Policy, Program, BKR

### A. Pendahuluan

BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional) merupakan Lembaga Pemerintah Non Kementerian yang bertanggung jawab serta dibawah presiden lewat menteri kesehatan. BKKBN bertugas menyelenggarakan tugas di bidang pengendalian penduduk serta pengadaan KB (Keluarga Berencana). BKKBN tidak hanya berperan dalam pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga memperkuat ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Status kesejahteraan dapat diukur dengan proporsi pengeluaran rumah tangga. Kampanye Bangga Kencana diperkenalkan oleh BKKBN pada tahun 2019. Program Bangga Kencana lebih menekankan pada pembangunan keluarga daripada hanya masalah kependudukan dan keluarga berencana. Program ini bertujuan untuk menciptakan keluarga kecil yang kuat dan untuk memaksimalkan delapan fungsi utama keluarga, antara lain (fungsi agama, kasih sayang, perlindungan, sosial budaya, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pengembangan lingkungan) (Anggraeni, 2020).

Sebagai langkah membangun keluarga yang berkualitas, oleh karenanya pemerintah memberikan perhatian besar pada pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). dikarenakan permasalahan kependudukan ini adalah sesuatu yang penting, maka pemerintah melalui aturan tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, keluarga berencana, dan sistem informasi keluarga yang termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 87 tahun 2014. (Rifka, 2020)

Keluarga berkualitas/sejahtera menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 yang telah diamandemen menjadi Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Pembangunan Kependudukan dan Pembinaan Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk atas dasar perkawinan yang sah, yang mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan kebutuhan hidup materiil secara wajar, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memelihara interaksi yang serasi dan seimbang antara anggota keluarga, masyarakat, dan lingkungan. (Rifka, 2020)

Program Tribina adalah program yang dikembangkan oleh BKKBN sebagai langkah untuk menciptakan ketahanan keluarga serta meningkatkan kualitas penduduk sebagai implementasi dari aturan tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga dalam Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 dimana pelaksanaan program dalam pengelolaannya melalui BKKBN. Tribina yakni sebuah inovasi yang strategis dalam menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan tujuan guna melaksanakan delapan fungsi keluarga serta mewadahi pelaksanaan Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) Program tribina melalui Program Bangga Kencana memiliki tujuan yakni pembangunan keluarga guna meningkatkan kualitas hidup keluarga.

Tribina Keluarga Sejahtera merupakan program pemberdayaan masyarakat yang terbentuk menjadi tiga kelompok dan dibuat dengan tujuan tertentu yaitu (1) bina keluarga balita (BKB) merupakan jenis kelompok dengan tujuan untuk pengetahuan yang lebih baik, pemahaman serta keterampilan ibu atau anggota keluarga lain dalam membimbing tumbuh kembang balita, (2) bina keluarga remaja (BKR) adalah program yang berusaha membuat sumber daya manusia yang memiliki nilai, dan (3) bina keluarga lansia (BKL) adalah program yang bertujuan untuk peningkatan pengetahuan, dan kreativitas keluarga yang lanjut usia. Dari ke tiga

kelompok yang menjadi sasaran tribina keluarga sejahtera, yang menjadi fokus bahasan dari artikel ini adalah bina keluarga remaja (BKR).

Bina Keluarga Remaja adalah suatu kelompok kegiatan yang terdiri dari keluarga mempunyai remaja usia 10-24 tahun yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua remaja dalam rangka pembinaan tumbuh kembang remaja untuk memantapkan kesertaan, pembinaan dan kemandirian dalam mengikuti program Keluarga Berencana bagi pasangan usia subur (PUS) anggota kelompok. Melalui kegiatan kelompok Bina Keluarga Remaja dapat membantu orang tua dalam memahami remaja, permasalahan remaja dan cara berkomunikasi dengan remaja. Dalam kegiatan kelompok BKR diharapkan setiap keluarga yang memiliki remaja dapat saling bertukar informasi dan berdiskusi bersama tentang hal-hal yang berkaitan dengan remaja. (BKKBN, 2020)

Salah satu kota yang juga marak terjadi kenakalan remaja adalah di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. beberapa data terkait kasus kenakalan remaja yang terjadi di Kota Kendari pada tahun 2020 Sampai dengan 2024 sejak terjadinya pandemi Covid-19, kasus pernikahan dini, perilaku seksual pranikah, hingga penyalahgunaan obat-obatan terlarang yang dilakukan oleh remaja SMP hingga SMA atau yang sederajat di Kendari semakin meningkat (Sangia, 2020). Lebih lanjut Sangia menyebutkan bahwa dari 43.453 jumlah remaja di Kota Kendari, 357 diantaranya melakukan pernikahan dini. Berdasarkan data per Oktober 2023, 41 orang dari 44 pecandu narkoba di Kota Kendari adalah remaja, dan 18 dari 67 kasus HIV/AIDS dialami oleh remaja dengan rentang usia 14 hingga 24 tahun, serta terdapat remaja yang diringkus oleh pihak kepolisian karena terjadi tawuran antar remaja di sekitar lokasi Eks MTQ dengan membawa senjata tajam jenis busur pada tahun 2024, setelah pihak kepolisian menerima informasi dari warga sekitar

Problematika pendidikan orang tua dalam membina anak-anaknya sudah mulai mengikis dan menuju ke dalam permasalahan negatif seperti kurangnya perhatian, kurangnya pesan-pesan moral, dan kurangnya memperhatikan pergaulan anak. Contoh kasus kenakalan anak remaja adalah maraknya pengguna narkoba di kalangan remaja yang telah merusak mental serta berpengaruh besar pada pendidikan di kalangan pelajar. Kepala BNN kota Kendari, Sulawesi Tenggara mengatakan pengguna narkoba di kota Kendari pada tahun 2024 didominasi oleh kalangan pelajar. 2% usia remaja di Kendari pernah melakukan hubungan seks. Kantor Wilayah Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sulawesi Tenggara (SULTRA) mencatat ada sekitar dua persen remaja putra dan putri di kota Kendari berusia 14-19 tahun pernah melakukan hubungan seks. Kepala BKKBN SULTRA Djohansyah mengatakan, perilaku remaja yang melakukan hubungan seks pranikah akibat rendahnya pengetahuan mereka tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan hubungan pergaulan bebas. Peran orang tua di rumah sangat penting untuk mengendalikan perilaku putra dan putrinya. Selama tahun 2023 kami sudah menemukan 49 kasus narkoba. Sebanyak 36 kasus diantaranya adalah pelajar, 10 swasta, 2 PNS dan 1 mahasiswa.

Dari deskripsi kondisi yang terjadi di kota Kendari tersebut di atas maka sangat tept da sangat penting program bina keluarga remaja dilaksanakan dengann sebaik-baiknya guna meredam dan mencegah hal-hal tersebut di atas.

## **B. Metodologi**

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah pendekatan dalam metode penelitian yang menekankan pada pemahaman fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan interpretasi individu terhadap situasi atau peristiwa tertentu. (Harahap K. et.al. 2024). Data diperoleh dengan menggunakan instrumen wawancara kepada para pihak yang mengetahui fokus permasalahan yang dikaji yakni, pihak BKKBN provinsi Sulawesi Tenggara dan BKKBN kota Kendari, serta beberapa masyarakat, observasi, studi literatur, dan dokumentasi. Data diolah dengan menggunakan analisis interaktif model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan kesimpulan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Permasalahan kenakalan remaja yang marak terjadi terutama dilingkungan perkotaan menjadi permasalahan serius yang harus segera ditangani pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan baik berupa undang-undang, peraturan maupun keputusan yang akan menjadi dasar

bagi aparat untuk melakukan tindakan berupa program-program yang disusun untuk mengatasi masalah yang terjadi. (Arafat, 2023)

Program Tribina keluarga sejahtera adalah program yang dikembangkan oleh BKKBN sebagai langkah untuk menciptakan ketahanan keluarga serta meningkatkan kualitas penduduk sebagai implementasi dari aturan tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga dalam undang-undang nomor 52 tahun 2009 dimana pelaksanaan program dalam pengelolaannya melalui BKKBN. Implementasi program Tribina keluarga sejahtera, yang menjadi fokus penelitian dalam artikel ini adalah program Bina Keluarga Remaja (BKR). Implementasi program ini di analisis dengan menggunakan model implementasi kebijakan publik menurut Jones dengan menggunakan tiga indikator analisis yaitu, organisasi, interpretasi dan aplikasi (Subarsono, 2012).

Dalam pengimplementasian suatu program perlu dilakukan penilaian yang begitu penting dilakukan untuk memperoleh hasil dan informasi mengenai realisasi suatu program baik dari segi sejauh mana implikasi atau manfaat yang dihasilkan oleh program yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pelaksanaan program berikutnya baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Implementasi program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam penelitian ini menekankan kepada aspek implementasi yang menilai dari perencanaan, pengorganisasian hingga pelaksanaan program. Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Implementasi yang diperkenalkan Oleh Jones (2014), yang meliputi tiga indikator diantaranya organisasi, Interpretasi, Aplikasi. Teori tersebut digunakan untuk mengetahui capaian implementasi program BKR Sebagai Sarana Edukasi Keluarga di Kota Kendari. Hasil analisis dan interpretasi data penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Organisasi**

Organisasi atau BKKBN, dalam hal ini BKKBN membentuk atau menata kembali sumber daya, unit-unit serta metode untuk menunjang agar program Bina Keluarga Remaja berjalan dimana merupakan suatu indikator dalam implementasi program yang merujuk kepada dana, sarana dan prasarana, dan metode yang digunakan untuk mengembangkan suatu program sesuai dengan jenis permasalahan yang ingin diselesaikan sehingga ketika kebijakan diimplementasikan, dapat secara efektif mengurangi atau bahkan menanggulangi masalah yang ada pada.

Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Kota Kendari merupakan suatu program yang dibuat dengan tujuan untuk memberikan dampak positif yaitu meningkatkan pengetahuan baik kepada remaja dan orang tua, untuk merubah sikap dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang remaja secara seimbang melalui komunikasi efektif antara orang tua dengan remaja, baik secara fisik, intelektual, kesehatan reproduksi, mental emosional, sosial dan moral spiritual pada remaja Kendari. Program BKR memiliki dua sasaran program yaitu kepada keluarga yang memiliki remaja dan remaja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dilihat bahwa pengimplementasian program BKR di Kendari belum maksimal dilaksanakan. Hal ini mengacu pada respon yang disampaikan oleh kader BKR Amanah yang menyatakan bahwa sumber daya manusia pada kapasitas kader BKR ditunjang dengan baik melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok BKR amanah terutama dalam melakukan pembinaan, penyuluhan hingga pengawalan penyelesaian kasus yang dimiliki oleh remaja ataupun orang tua. Tenaga kerja sumber daya manusia pada kader BKR dinilai telah memumpuni namun disayangkan dalam implementasi program BKR sumber daya masyarakat masih kurangnya kesadaran akan pentingnya edukasi dalam keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Fitria & Riyadh (2024) di Kabupaten Sidoarjo, yang menemukan bahwa pelaksanaan Program BKR belum optimal, dengan partisipasi masyarakat yang masih minim dan pemahaman program yang rendah sehingga efektivitasnya terganggu. Selain itu, sejalan pula dengan penelitian di Parepare oleh Selmi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa meskipun kader BKR telah melakukan pembinaan dan penyuluhan, tetapi kesadaran anggota dalam mengikuti kegiatan masih rendah dan sarana-prasarana belum memadai

Aspek dalam input untuk menilai implementasi program Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Sebagai Sarana Edukasi Keluarga Pada Kendari yaitu sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan dinilai masih minim. Sehingga program ini dalam pelaksanaannya masih kurang maksimal akibat kurangnya sarana dan prasarana seperti tempat pertemuan, microphone yang menyebabkan kegiatan diskusi terhambat. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya dana dari pemerintah desa setempat. Meskipun program BKR dibawah naungan BKKBN namun diketahui bahwa terkait anggaran, BKKBN tidak memiliki wewenang untuk memberikan dana dan fasilitas

apapun. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 dimana anggaran dana sudah menjadi ranah Pemerintah Daerah (Dohan & Rahaju, 2020). Terkait besaran dana operasional kelompok BKR yang diberikan disesuaikan dengan kebijakan Pemerintah Daerah setempat. Hal ini memicu kendala pada minimnya ketersediaan fasilitas pendukung seperti alat peraga dalam kegiatan operasional pada kelompok BKR di Kota Kendari.

Selama proses program ini berlangsung selain faktor pendukung, juga terdapat faktor terhambat dari berjalannya program ini sehingga tidak berjalan secara maksimal. Dalam pengimplementasian program BKR sebagai sarana edukasi keluarga pada Kota Kendari dalam aspek Kerjasama dinilai belum optimal pada kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh BKR yang mana kerjasama antara kader dengan BKKBN sudah maksimal dan menghasilkan kader BKR yang berkualitas dan mampu melayani masyarakat.

Namun kerjasama antara orang tua, remaja dan kader BKR dirasa belum maksimal sehingga program ini direalisasikan belum tercapai sesuai tujuan sebelumnya yang telah ditetapkan, karena kurangnya kerjasama dan koordinasi antara aktor-aktor pelaksana.

Faktor pendukung dalam aspek sumber daya manusia pada pelaksanaan program BKR dari segi kader BKR sudah mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada remaja di Kota Kendari, dalam pembuatan materi yang di angkat saat edukasi sudah menarik dan sesuai dengan permasalahan. Namun disayangkan dari segi sumber daya manusia dari masyarakat masih minimnya kesadaran diri para orang tua dan partisipasi terhadap program-program yang dikeluarkan oleh BKR Faktor Penghambat pada aspek internal adalah kurangnya sarana dan prasarana seperti fasilitas tempat pertemuan dan alat-alat lainnya yang akan digunakan dalam edukasi masyarakat seperti microphone atau pengeras suara. Hal ini tentu disebabkan karena kurangnya dana dari pemerintah daerah itu sendiri. Faktor penghambat yang kerap kali muncul juga adalah perbedaan pendapat antar para kader dalam pembuatan materi yang akan disampaikan dalam edukasi kepada orang tua. dan yang terjadi dimasyarakat yaitu kurangnya partisipasi dan koordinasi serta kesadaran diri masyarakat Kota Kendari akan pentingnya program-program yang dibuat Oleh BKR untuk membantu mengedukasi para remaja dalam hal pergaulan terutama bagi para orang tua yang memiliki kesibukan tersendiri selain itu yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program BKR adalah minimnya sarana dan prasarana yang menyebabkan program ini belum tercapai maksimal.

Sejalan temuan penelitian di atas bahwa pelaksanaan program BKR jika di tunjang dengan Kapasitas Institusional dalam pelaksanaan program. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ashari et al. (2024) bahwa Kapasitas Institusional. Implementasi kebijakan yang sukses membutuhkan kapasitas institusional yang memadai. Lembaga-lembaga pelaksana kebijakan harus memiliki sumber daya manusia, keahlian, dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan dengan baik.

## **2. Interpretasi**

Interpretasi, menafsirkan agar program bina keluarga remaja menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan, dan dapat diterima serta dilaksanakan semua unsur.

Interpretasi juga merupakan kumpulan bagian atau elemen yang terdapat dalam sistem yang berfungsi untuk mengubah masukan menjadi keluaran yang direncanakan. Unsur dari proses antara lain perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Proses dapat dilihat dari adanya komunikasi sebagai suatu proses yang memfokuskan terhadap interaksi antara pemerintah dan masyarakat.

Pada pelaksanaan program Program Bina Keluarga Remaja (BKR) di kota Kendari pada indikator interpretasi yaitu implementasi dari program bertujuan untuk membina para remaja melalui orang tua memberikan edukasi dan penyuluhan secara bertahap yang pelaksanaannya dinilai sudah optimal dan efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa proses yang dilakukan dalam program BKR ini sangat jelas dari segi penyampaian materi sampai monitoring atau pemantauan, serta materi yang disampaikan juga sesuai dengan permasalahan yang ada dimasyarakat Selanjutnya, metode yang digunakan untuk memberikan edukasi kepada para orang tua dinilai telah maksimal. Materi yang disampaikan pada saat pelaksanaan program BKR Amanah mengikuti Standard Operating Procedure (SOP) yang ada dalam buku panduan pengelolaan BKR. Materi tersebut meliputi penanaman nilai-nilai moral melalui 8 fungsi keluarga, pendewasaan usia perkawinan, seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS, keterampilan hidup, ketahanan keluarga berwawasan gender, komunikasi efektif orangtua terhadap remaja, peran orangtua dalam pembinaan tumbuh kembang remaja, kebersihan dan kesehatan diri remaja, dan pemenuhan gizi remaja.

Proses penyampaian materi tersebut diawali dari program pertemuan rutin setiap satu bulan sekali yang disesuaikan dengan permasalahan yang sedang terjadi pada para remaja di lingkungan kota Kendari. Dari pertemuan tersebut teridentifikasi berbagai permasalahan yang ramai diperbincangkan dan dikeluhkan oleh para orangtua. Kemudian tindak lanjut dari program tersebut yaitu melalui program penyuluhan atau sosialisasi, yaitu dengan memberikan edukasi kepada orang tua sehingga para orangtua mendapatkan informasi dan dapat berdiskusi dengan lebih mendalam. Terakhir yaitu proses monitoring atau pemantauan dimana proses ini dilakukan dengan cara mengumpulkan perwakilan dari kelompok BKR yang ada Kota Kendari.

Perwakilan dari setiap kelompok BKR kemudian melaporkan kegiatan atau program yang telah atau dilaksanakan, serta melaporkan kondisi pengurus, kader, dan anggota. Pada saat monitoring selain melaporkan program atau kegiatan yang telah atau akan dilaksanakan oleh BKR, juga melakukan sharing mengenai pelaksanaan dan pengelolaan BKR. Selama proses program ini berlangsung selain faktor pendukung, juga terdapat faktor terhambat dari berjalannya program ini sehingga tidak berjalan secara maksimal. Dalam memberikan edukasi terhadap pertumbuhan remaja Dinas BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) bekerjasama dengan BKR (Bina Keluarga Remaja) sebagai wadah kegiatan keluarga yang mempunyai anak remaja (10-24 tahun) dimana program ini dilakukan melalui pertemuan yang dilakukan sebulan sekali yang dihadiri oleh orang tua.

Sumber daya manusia dalam program ini dari segi internal atau dari BKR sudah cukup memadai, kader-kader yang terstruktur dapat bekerja sama dengan baik dalam memberikan edukasi maupun melakukan monitoring atau pemantauan tetapi sumber daya eksternal dari masyarakatnya itu sendiri masih belum memadai karena kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya program ini untuk membantu mereka dalam memecahkan permasalahan remaja saat ini.

Faktor Penghambat dari segi internal meliputi fasilitas yang masih kurang memadai seperti tempat untuk mengadakan pertemuan sehingga dalam setiap pertemuan harus berpindah-pindah tempat dan itu menjadi keluhan dari BKR sendiri maupun para orang tua, dan juga hambatan yang dirasa yaitu kurangnya anggaran untuk memadai sarana dan prasarana. Faktor penghambat eksternal yang terjadi dimasyarakat yaitu kurangnya kesadaran masyarakat betapa pentingnya akan program BKR ini untuk kepentingan mereka dan terutama anak-anak mereka yang sudah remaja, karena pergaulan remaja yang cukup bebas. Maka dari itu program BKR ini diadakan untuk memberikan edukasi kepada orang tua yang memiliki remaja supaya mereka bisa memantau anak-anak mereka dan memberikan pengarahan sesuai dengan materi yang BKR sampaikan.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfarida (2021) menemukan bahwa penerapan BKR pada level kampung KB Soka 7 kurang efektif karena rendahnya kesadaran keluarga mengikuti kegiatan, meskipun ada dukungan penyuluh KB dalam menyosialisasikan program. Rena Rostini (2020) di Bandung mencatat bahwa *penyuluhan oleh kader BKR mampu mengurangi kenakalan remaja* secara signifikan. Namun, efektivitasnya terbatas jika orang tua tidak aktif berpartisipasi meskipun kader telah menjalankan tugasnya dengan baik. Nursyifa (2023) menjelaskan bahwa partisipasi orang tua dalam program BKR berpengaruh signifikan terhadap peningkatan komunikasi keluarga, yang artinya tanpa keterlibatan aktif orang tua, keluarganya sulit mencapai komunikasi efektif dan stabilitas emosional remaja.

Beberapa temuan penelitian di atas juga di jelaskan dalam Ashari et al. (2024) Buku Ajar Kebijakan Publik menjelaskan bahwa Partisipasi masyarakat dalam implementasi kebijakan merupakan prinsip penting. Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan dapat memperkuat legitimasi dan dukungan terhadap kebijakan tersebut.

### **3. Aplikasi/Penerapan**

Aplikasi (penerapan), berdasarkan dengan pelaksanaan kegiatan rutin bina keluarga remaja yang meliputi penyediaan barang dan jasa untuk menunjang program terdapat juga output yang juga berpengaruh dalam proses penerapan program BKR. Output adalah untuk melihat keberhasilan suatu organisasi untuk mencapai hasil yang sesuai dengan rencana. Aplikasi (penerapan), juga menjadi hal yang penting, karena dari sinilah dapat dilihat keberhasilan dari suatu organisasi. Aplikasi (penerapan), dapat dilihat dari produk dan jasa yang dihasilkan.

Aplikasi (penerapan), dan tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan anggota keluarga terhadap kelangsungan perkembangan anak remaja, di antaranya yaitu tentang pentingnya hubungan yang setara dan harmonis pada satu keluarga dalam rangka pembinaan kepribadian anak dari remaja. Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antara

orang tua dan anak dan remajanya, atau sebaliknya dalam memecahkan berbagai masalah yang di hadapi oleh masing-masing pihak sehingga timbul rasa hormat dan saling menghargai satu sama lain. Adapun tujuan khusus dari pelaksanaan program bina keluarga remaja yaitu: Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pembina dan pengelola Bina Keluarga Remaja, dalam menumbuh kembangkan program BKR, Meningkatkan kualitas pelayanan kelompok BKR, Memperluas jejaring kerja didalam pengelolaan Bina Keluarga Remaja.

Dengan adanya tujuan dari program bina keluarga remaja di atas diharapkan setiap masyarakat khususnya di Kota Kendari dapat memahami arti penting dari kegiatan dalam Bina Keluarga Remaja dan apa yang diinginkan serta menjadi target dari BKKBN dalam mewujudkan pembangunan bangsa dan keluarga yang berkualitas yang dilakukan melalui pembinaan kepada keluarga yang mempunyai remaja sehingga remaja dapat tumbuh sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki tanggung jawab, berakhlak, dan berperilaku sehat. Dalam hal ini dapat dilihat dari kerjasama yang dilakukan oleh baik antar Kader maupun terhadap masyarakat atau orang tua serta remaja.

Maka hasil yang diinginkan sudah sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu untuk mencegah pergaulan bebas khususnya pada remaja. Bahwa dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat internal adalah fasilitas dan dana, seperti tidak adanya tempat tetap untuk melakukan edukasi, karena terkadang masih menggunakan rumah salah satu warga. Jadi jika tidak terdapat hambatan yang disebabkan oleh faktor internal, maka hasil dari pelaksanaan program BKR akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana. Dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat eksternal adalah masalah yang disebabkan oleh masyarakatnya yaitu kurangnya kesadaran serta partisipasi masyarakat atau orang tua terhadap program BKR. Dalam faktor penghambat eksternal memiliki alasan yang sama dengan faktor penghambat internal, bahwa jika tidak terdapat hambatan yang disebabkan oleh factor eksternal, maka hasil dari pelaksanaan program BKR akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Blorika (2023) yang melaporkan bahwa walaupun kader BKR memadai, keterbatasan sarana, anggaran, dan proses monitoring internal menyebabkan kegagalan output. Selain itu, penelitian Mamantung et al. (2023) menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran dan partisipasi orang tua menjadi penghambat eksternal yang signifikan terhadap efektivitas program. Kajian oleh Nursyifa (2023) memperkuat hal ini dengan menemukan bahwa keaktif-partisipasi orang tua dalam BKR berkontribusi positif besar terhadap komunikasi keluarga remaja.

Beberapa temuan penelitian di atas juga di jelaskan dalam Ashari et al. (2024) Buku Ajar Kebijakan Publik menjelaskan bahwa implementasi kebijakan yang efektif membutuhkan koordinasi yang baik antara berbagai lembaga dan sektor terkait. Koordinasi yang baik dapat menghindari tumpang tindih, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, dan memperkuat dampak positif kebijakan. Implementasi kebijakan membutuhkan kerja sama dan kemitraan antara berbagai pemangku kepentingan (stakeholder). Melibatkan berbagai pihak yang terkait secara aktif dalam proses implementasi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kebijakan.

#### **D. Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa Penyuluhan yang dilakukan oleh Bina Keluarga Remaja berpengaruh terhadap terwujudnya keluarga yang harmonis di Kota Kendari khususnya beberapa Kecamatan yang dianggap memiliki angka kenakalan remaja yang tinggi. Adapun faktor penghambat yakni masih kurangnya kesadaran pasangan usia muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan sarana serta prasarana yang masih kurang dalam menunjang kegiatan Bina Keluarga Remaja. Faktor pendukung yakni semangat yang sangat luar biasa dalam melakukan kegiatan serta adanya kerjasama yang baik dari tiap-tiap Kader, kemudian didukung serta oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang mendampingi dan membantu Kader dalam melaksanakan kegiatan Bina Keluarga Remaja.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan, ada beberapa saran yang ditawarkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Pemerintah Kota Kendari dan Kader BKR sebagai aktor penyelenggara program BKR diperlukannya usulan dana untuk menambah anggaran dana operasional dan turut mengembangkan sarana dan prasaran dalam pelaksanaan program dari kegiatan-

kegiatan BKR berikutnya. Selain itu perlunya pengurus kader BKR dalam peningkatan intensitas pembinaan para kader, agar kader memiliki kualitas dan ketrampilan yang mumpuni dalam usaha pengelolaan Kelompok BKR untuk dapat memotivasi masyarakat yakni orang tua yang memiliki anak remaja agar turut aktif dan berpartisipasi dalam program BKR sehingga program ini dapat terus berkelanjutan.

2. Bagi masyarakat diharapkan dapat bisa ikut serta dan bekerjasama dalam setiap kegiatan dari BKR untuk mendapatkan pengetahuan dan memberikan edukasi kepada anak remaja agar terhindar dari pergaulan bebas yang marak terjadi.
3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada obyek yang lebih luas dengan menggunakan beberapa lokasi sebagai bahan penelitian untuk membandingkan hasil pelaksanaan dan meneliti dampak-dampak dari program BKR di luar Kota Kendari.

## E. Referensi

- Ashari, S., Arafat, S. P. I., & Risman Togala, M. S. (2024). Kebijakan publik: buku ajar.
- Harahap Kartini, Nurhayati, Arafat, Itgo Hatchi (2024). Metode Penelitian; Buku Ajar, PT.Media Penerbit Indonesia, Medan.
- <https://bentaratimur.id/jumat-curhat-polda-sultra-warga-kadia-keluhkan-maraknya-pencurian-hingga-kenakalan-remaja/>
- Lailatul Fitria dan Ahmad Riyadh U.B. 2024. Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Meminimalisir Terjadinya Pernikahan Dini di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ranah Research*. Vol. 6, No. 5.
- Nurfarida, I. (2021). Peran penyuluh keluarga berencana dalam meningkatkan kesadaran keluarga mengikuti Bina Keluarga Remaja. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nursyifa, D. (2023). Pengaruh partisipasi orang tua dalam program Bina Keluarga Remaja (BKR) terhadap komunikasi keluarga. Universitas Siliwangi.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Lembaga Pemerintahan Non Kementerian.
- Rahmawati, L. A., Hardy, F. R., & Anggraeni, A. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting sangat pendek dan pendek pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Sawah Besar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 68-78.
- Rostini, R. (2020). Eksistensi penyuluh Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam mengatasi kenakalan remaja: Studi di RW 12 Kelurahan Pasir Biru, Bandung. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Selmi, Muhammad Lutfi Agung et al. 2021. Efektivitas Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Pada Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di Kota Parepare. *Jurnal Manusia dan Kesehatan*. Vol. 4, No. 1.
- Subarsono (2021). Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.